

Edukasi Keselamatan Pelayaran melalui Penyuluhan tentang *Safety Equipment* (Alat Keselamatan)

Endah Fauziningrum^{1*}, Iwan Mahendro¹, Kusdibyo¹,
Mariana Kristiyanti¹, Renny Hermawati¹

¹Universitas Maritim AMNI Semarang
Jalan Sukarno - Hatta No. 180 Semarang, Indonesia

*Email: endah.amni@gmail.com

ABSTRAK

Para nelayan memiliki resiko kecelakaan kerja yang sangat tinggi karena berkaitan dengan faktor alam dan lamanya waktu melaut. Keberadaan dan penggunaan perlengkapan keselamatan kerja yang sesuai dengan standar dapat memperkecil risiko kecelakaan dini maupun kecelakaan yang telah terjadi, sehingga dapat terhindar dari akibat fatal yang tidak diinginkan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini perlu dilaksanakan untuk penyuluhan atau sosialisasi atau pelatihan mengenai materi/pesan yang berkaitan dengan upaya untuk mencegah terjadinya kecelakaan kerja akibat tindakan tidak aman, khususnya berkaitan dengan alat pelindung, alat keselamatan, dan bahaya bergurau ditempat kerja, pembinaan kepada nelayan tradisional tentang keselamatan dan kesehatan kerja, mengingat kelompok ini banyak terdapat disepanjang pelabuhan nelayan, materi pertolongan pertama pada kecelakaan dan penyelamatan jiwa. Dalam kegiatan ini menggunakan metode penyuluhan dan praktek. Universitas Maritim AMNI melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dalam rangka pencegahan kecelakaan kerja nelayan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan praktek nelayan dalam kewaspadaan dan tindakan menghadapi kecelakaan di laut.

Kata Kunci: kecelakaan kerja, nelayan tradisional, laut

ABSTRACT

The fishermen have a very high-risk work. It is prone to accidents. They are related to nature factors and the length of time they go to sea. The existence and use safety equipment in accordance with standards can minimize the risk accidents and injuries, so it can avoid fatal consequences. This community service activity needs to be carried out for counseling or socialization or training regarding materials/messages related to efforts to prevent work accidents due to unsafe acts, especially with protective equipment, safety equipment, and the dangers of joking in the workplace, guidance to traditional fishermen about safety and health, considering that this group is widely available along fishing ports, first aid materials for accidents and lifesaving. This activity descriptive and practice method. Universitas Maritim AMNI carries out this community service activity in the context of preventing fishermen's work accidents to improve the knowledge, attitudes, and practices of fishermen in vigilance and action in dealing with accidents at sea.

Keywords: work accident, traditional fisherman, sea

DOI: <https://doi.org/10.55983/empjcs.v1i4.230>



PENDAHULUAN

Kabupaten Pati merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang terletak di pesisir Pantai Utara (Pantura) Pulau Jawa. Di wilayah Pantura tersebut, masyarakat mencari penghidupan dengan bermata pencaharian sebagai nelayan. Begitu juga dengan masyarakat wilayah Pantai Utara Pati dengan bermata pencaharian sebagai nelayan. Para nelayan memiliki resiko kecelakaan kerja yang sangat tinggi karena berkaitan dengan faktor alam dan lamanya waktu melaut, serta hasil dari studi sebelumnya, bahwasannya meskipun 66,7% mempunyai kelengkapan alat keselamatan perorangan dengan lengkap dan 58,3% mempunyai kelengkapan alat keselamatan pada kapal dengan lengkap, namun kecelakaan kerja nelayan masih terjadi yang disebabkan oleh faktor human error (Dirjen Perhubungan Laut, 2004).

Faktor keselamatan kapal maupun nelayan merupakan hal yang utama untuk menunjang kesuksesan suatu operasi penangkapan. Masalah keselamatan kapal dan nelayan merupakan hal yang menjadi perhatian dunia. Telah banyak kebijakan-kebijakan internasional yang berkenaan dengan keselamatan di laut. Menurut IMO, 80% dari kecelakaan, disebabkan oleh kesalahan manusia (human error) dan sebagian besar kesalahan ini dapat dihubungkan dengan kekurangan manajemen yang menciptakan pra-kondisi untuk terjadinya kecelakaan (Michel Blanc, 2006). Dea Dinamita terhadap juragan kapal di Pelabuhan Karangsong Indramayu Tahun 2015, menemukan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan juragan kapal dengan penyediaan alat pelindung diri (Dea Dinamita, 2015).

Profesi nelayan memiliki karakteristik pekerjaan “3d” yaitu: membahayakan (dangerous), kotor (dirty), dan sulit (difficult. FAO,2000). Permasalahan yang terjadi sehingga menimbulkan kecelakaan pada umumnya dikarenakan oleh salah satu elemen dari *human factor*, *machines* atau *enviromental factor* tersebut tidak berfungsi dengan baik (Lincoln et al. 2002), sedangkan dari hasil kajian yang dikemukakan oleh FAO (2009) dikatakan bahwa penyebab utama kecelakaan di laut hingga menelan korban jiwa diakibatkan oleh kesalahan manusia (human error). Sedangkan menurut International Maritime Organization (IMO) (2006) 80% kecelakan kapal terjadi karena kesalahan manusia dan untuk industri perikanan tangkap terjadi 7% kecelakaan kerja dari total kecelakaan yang terdata.

Faktor alam merupakan faktor penyebab kecelakaan kapal ikan yang tidak dapat dihindari pada saat operasi penangkapan ikan. Namun dengan meningkatkan faktor kualitas sumberdaya manusia dan faktor teknis diharapkan kecelakaan kapal dapat dihindari atau diminimalkan. Untuk meminimalisasi terjadinya kecelakaan kapal perlu didukung oleh kebijakan baik secara nasional maupun internasional.

Destructive Fishing Watch (DFW) Indonesia mencatat tingkat keselamatan nelayan Indonesia dalam kondisi memprihatinkan. Hal ini terlihat dari tingginya tingkat kecelakaan yang dialami kapal ikan dan perahu nelayan dalam kurun waktu 1 Desember 2020-10 Januari 2021, yakni terdapat 13 kali insiden kecelakaan di perairan Indonesia. "Dari 13 insiden tersebut, kami mencatat 48 orang korban dengan rincian 28 hilang, 3 meninggal dan 17 selamat," ujar Koordinator Nasional DFW Indonesia, Mohammad Abdi Suhufan dalam keterangan tertulis, Senin (18/1/2021).

Perangkat keselamatan adalah peralatan yang mempunyai konstruksi atau bahan yang mempunyai spesifikasi dapat membantu melindungi, mencegah dan menghentikan kecelakaan kerja di atas kapal. Keberadaan perangkat keselamatan pada kapal perikanan didasarkan ukuran kapal terutama berkaitan dengan jumlah, ukuran, dan kesesuaian

perangkat tersebut. Keberadaan dan penggunaan perlengkapan keselamatan kerja yang sesuai dengan standar dapat memperkecil risiko kecelakaan dini maupun kecelakaan yang telah terjadi, sehingga dapat terhindar dari akibat fatal yang tidak diinginkan. Kesiapan alat keselamatan kapal pada nelayan sebenarnya sudah tersedia, namun keberadaannya hanya sebagai pajangan untuk memenuhi persyaratan supaya kapal diijinkan berlayar (Haryadi, S., & Kundori, K. 2022).

Alat pelindung diri adalah suatu alat yang mempunyai kemampuan untuk melindungi seseorang yang fungsinya mengisolasi sebagian atau seluruh tubuh dari potensi bahaya di tempat kerja (Permenaker, 2010). Berdasarkan Undang-undang Keselamatan Kerja N0.1. Tahun 1970, pasal 12b dan pasal 12c, bahwa tenaga kerja diwajibkan: a) Memakai alat-alat perlindungan diri yang diwajibkan; b) Memenuhi atau mentaati semua syarat-syarat keselamatan kerja dan kesehatan yang diwajibkan.

Keselamatan kerja di atas kapal dalam kaitan dengan perikanan tangkap secara khusus memiliki tujuan yaitu untuk mencegah atau mengurangi kecelakaan serta akibatnya dalam kemungkinan terjadinya bahaya dan risiko pada saat melakukan aktivitas di atas kapal.

METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan oleh sivitas akademika Universitas Maritim AMNI, terdiri dari gabungan sivitas akademika Fakultas Kemaritiman, Fakultas Ekonomi dan Bisnis juga Fakultas Teknik. Untuk Fakultas Kemaritiman yang didalamnya terdiri dari Program Studi Ketatalaksanaan Pelayaran Niaga dan Kepelabuhan (KPN), Program Studi Teknik dan Program Studi Nautika mengambil tema Pentingnya Basic Safety Training (BST) Terhadap Keselamatan Pelayaran Para Nelayan. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 27 Januari 2022 bertempat di Desa Bajomulyo, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati.

Kegiatan dilaksanakan dengan metode deskripsi atau penyuluhan, diskusi dan praktek. Penyuluhan dilaksanakan di Balai Desa Bajomulyo yang dihadiri oleh Kepala Desa Bajomulyo kecamatan juwana, Babinmas, Rektor dan Wakil Rektor Universitas Maritim AMNI, Dekan dan Sekretaris Dekan Fakultas Kemaritiman, Dekan dan Sekretaris Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis juga Dekan Fakultas Teknik, Nelayan Desa Bajomulyo serta Dosen Universitas Maritim AMNI. Sedangkan yang dimaksud dengan diskusi adalah dengan tanya jawab langsung antara nelayan tradisional dengan narasumber setelah penyuluhan. Hal ini dimaksudkan agar peserta dapat memberikan pertanyaan ataupun pendapat secara langsung kepada narasumber dengan maksud bahwa peserta dapat mempunyai andil dalam peningkatan pengetahuan tentang alat keselamatan diri di atas kapal.

Pada saat peragaan praktek dilaksanakan dengan mempraktekkan cara memakai alat-alat penolong diri perorangan seperti jaket pelampung yang digunakan di kapal dengan menjelaskan fungsi dari alat keselamatan yang ada beserta cara menggunakannya agar maksimal.



Gambar 1. Acara Pembukaan Pengabdian kepada Masyarakat(2022)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tingkat Internasional IMO/ILO/FAO telah mengatur standar keselamatan kapal yang berukuran ≥ 24 m, sedangkan untuk pengaturan kapal-kapal berukuran < 24 m diberikan sepenuhnya kepada pemerintah setempat. Menurut data yang didapatkan, armada kapal perikanan berukuran kecil (panjang kapal < 24 m) belum banyak diatur oleh pemerintah sementara jumlah kapal berukuran kecil mendominasi armada industri perikanan tangkap nasional, yakni mencapai 94% dari total armada kapal penangkap ikan (DKP, 2009).

Dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Bajomulyo ini, pihak Universitas Maritim AMNI menyerahkan kepada Pemerintah Desa untuk memilih peserta. Hal ini sehubungan dengan kebutuhan masing-masing nelayan atau kelompok nelayan. Kebutuhan para nelayan tersebut kemudian menjadi dasar tema kegiatan pengabdian kepada masyarakat Universitas Maritim AMNI.

Dari pemerintah Desa didapatkan informasi tentang kebutuhan edukasi tentang keselamatan para nelayan Ketika sedang mencari ikan di laut. Berdasarkan informasi itu, Universitas Maritim AMNI khususnya Fakultas Kemaritiman kemudian mengambil tema Pentingnya Basic Safety Training Terhadap Pelayaran Para Nelayan di Desa Bajomulyo.



Gambar 2. Narasumber sedang memberikan penyuluhan tentang alat keselamatan

Pembahasan

Berdasarkan Safety of life at Sea 1974 (SOLAS 74) alat pelindung diri di atas kapal dikelompokkan menjadi 3 yaitu alat penolong perorangan, survival craft dan alat perbantuan perorangan. Dalam penyuluhannya, Narasumber menjelaskan tentang:

1. Jaket pelampung. Jaket pelampung yang digunakan ketika berada dalam situasi berbahaya. Setiap awak kapal memiliki jaket pelampung masing-masing. Jaket pelampung dan awak kapal dan/ penumpang harus memiliki jumlah yang sama.
2. Immersion suit. Alat keselamatan ini berbentuk seperti baju astronot. Alat keselamatan ini berfungsi untuk menjaga suhu tubuh dan mencegah hipotermia ketika awak kapal diharuskan terjun ke laut yang dingin. Biasanya digunakan ketika awak kapal tidak sempat menurunkan sekoci dan hanya dapat bergantung pada perahu karet.
3. Pelampung. Alat pelampung ini berbentuk bulat dan mempunyai lubang ditengah seperti donut. Alat ini berfungsi untuk membantu orang yang jatuh ke air dan memastikannya dapat tetap terapung. Misalkan terjadi orang jatuh ke laut atau situasi di mana awak kapal jatuh ke laut, sesegera mungkin lemparkan pelampung/lifebuoy.
4. Sekoci. Alat keselamatan ini berbentuk seperti perahu kecil yang dilengkapi dengan makanan darurat, minuman darurat, alat komunikasi darurat, dan kotak P3K. alat keselamatan ini berfungsi untuk menyelamatkan awak kapal ketika kapal harus ditinggalkan karena masalah.
5. Perahu karet. Ketika harus meninggalkan kapal dan tidak ada waktu untuk menurunkan lifeboat, seluruh awak kapal dapat menggunakan perahu karet/liferaft ini.
6. Suar/Flare. Untuk memberikan sinyal kepada kapal lain bahwa kapal membutuhkan bantuan. Biasanya digunakan ketika semua awak sudah turun dari kapal dan menaiki survival raft atau lifeboat.



Gambar 3.Perwakilan Dosen Universitas Maritim AMNI berfoto bersama dengan Kepala Desa Bajomulyo

Selain memberikan penjelasan tentang berbagai macam alat keselamatan untuk para nelayan, dalam kegiatan ini juga diberikan pengetahuan tentang cara pemakaian setiap alat keselamatan melalui video dan praktek langsung. Agar acara menjadi lebih menarik dan penyuluhan ini mencapai sasaran, Universitas Maritim AMNI juga memberikan games dengan pertanyaan yang berhubungan dengan tema dan penyuluhan dari narasumber. Dalam games peserta yang dapat menjawab pertanyaan mendapatkan doorprize menarik.

SIMPULAN

Dari kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan dapat diambil kesimpulan bahwa perlu dilakukannya penyuluhan atau sosialisasi atau pelatihan mengenai materi/pesan

yang berkaitan dengan upaya untuk mencegah terjadinya kecelakaan kerja akibat tindakan tidak aman, khususnya berkaitan dengan alat pelindung, alat keselamatan, dan bahaya bergurau ditempat kerja, pembinaan kepada nelayan tradisional tentang keselamatan dan kesehatan kerja, mengingat kelompok ini banyak terdapat disepanjang pelabuhan nelayan, materi pertolongan pertama pada kecelakaan dan penyelamatan jiwa. Universitas Maritim AMNI melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dalam rangka pencegahan kecelakaan kerja nelayan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan praktek nelayan dalam kewaspadaan dan tindakan menghadapi kecelakaan di laut.

REFERENSI

- Code of Safety for Fishermen and Fishing Vessels 2005. Part A. Safety and Health Practice. London.
- Departemen Kelautan dan Perikanan dan (JICA) Japan International Cooperation Agency. 2009. Jakarta.
- Dea Dinamita, Idham Latif, Depi Yulyanti, Analisis Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Jurgan Kapal Dengan Penyediaan Alat Pelindung Diri (Apd) Pada Anak Buah Kapal (Abk) dari <http://ojs.stikesindramayu.ac.id/index.php/JKIH/article/view/5>, diakses tanggal 2 Juni 2022.
- Dirjen Perhubungan Laut. 2004. *Basic Safety Training*. Cirebon SMKN 1 Mundu Cirebon. Hal 37.
- Food and Agriculture Organization. 2000. The State of World Fisheries and Aquaculture.
- Haryadi, S., & Kundori, K. (2022). Peningkatan Kompetensi Masyarakat Nelayan Juwana Melalui Basic Safety Training (BST). Jurnal TUNAS, 3(2), 193-198.
- International Maritime Organization. 2006. Code of Safety for Fishermen and Fishing Vessels 2005. Part B. Safety and Health Requirements for The Construction and Equipment of Fishing Vessel. London.
- Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 7 tahun 2010 tentang Alat Pelindungan diri.
- Solas. 1978. International Convention the Safety of Life at Sea.
- Yahya, Achmad Nasrudin. 2021. DFW Indonesia Catat Tingkat Keselamatan Nelayan Memprihatinkan. <https://nasional.kompas.com/read/2021/01/18/11052441/dfw-indonesia-catat-tingkat-keselamatan-nelayan-memprihatinkan?page=all>. Diakses pada 08 juni 2022